



hukumallah.org

Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini

Halaman ini merupakan bagian dari sebuah seri yang membahas hukum-hukum Allah yang hanya dapat ditaati ketika Bait Suci masih berdiri di Yerusalem.

- [Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci](#)
- [Lampiran 8b: Korban Persembahan — Mengapa Tidak Dapat Dilakukan Hari Ini](#)
- [Lampiran 8c: Hari-Hari Raya Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilakukan Hari Ini](#)
- [Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilakukan Tanpa Bait Suci](#)
- [Lampiran 8e: Persepuluhan dan Hasil Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilakukan Hari Ini](#)
- [Lampiran 8f: Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus adalah Paskah](#)
- [Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilakukan Hari Ini](#) (Halaman ini).
- [Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci](#)
- [Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci](#)

Hukum-hukum tentang nazar, termasuk nazar Nazir, menunjukkan betapa dalamnya beberapa perintah Taurat bergantung pada sistem Bait Suci yang ditetapkan oleh Allah. Karena Bait Suci, mezbah, dan imamat Lewi telah disingkirkan, nazar-nazar ini tidak dapat diselesaikan hari ini. Upaya modern untuk meniru atau “menspiritualkan” nazar-nazar ini—terutama nazar Nazir—bukanlah ketaatan, melainkan ciptaan manusia. Hukum Taurat mendefinisikan apa itu nazar, bagaimana nazar dimulai, bagaimana nazar berakhir, dan bagaimana nazar harus diselesaikan di hadapan Allah. Tanpa Bait Suci, tidak ada nazar Taurat yang dapat dipenuhi sebagaimana Allah perintahkan.

Apa yang diperintahkan Taurat tentang nazar

Taurat memandang nazar dengan keseriusan mutlak. Ketika seseorang bernazar kepada Allah, nazar itu menjadi kewajiban yang mengikat dan harus dipenuhi tepat seperti yang diucapkan (Bilangan 30:1-2; Ulangan 23:21-23). Allah memperingatkan bahwa menunda atau gagal memenuhi nazar adalah dosa. Namun pemenuhan nazar bukan sekadar sesuatu yang batiniah atau simbolis—pemenuhan itu menuntut tindakan, persembahan, dan keterlibatan tempat kudus Allah.

Banyak nazar mencakup korban syukur atau persembahan sukarela, yang berarti nazar itu harus dipenuhi di mezbah Allah, di tempat yang Ia pilih (Ulangan 12:5-7; 12:11). Tanpa mezbah, tidak ada nazar yang dapat dibawa sampai tuntas.

Nazar Nazir: hukum yang bergantung pada Bait Suci

Nazar Nazir adalah contoh paling jelas dari sebuah perintah yang tidak dapat dipenuhi hari ini, walaupun beberapa perilaku lahiriah yang terkait dengannya masih bisa ditiru. Bilangan 6 menjelaskan nazar Nazir secara rinci, dan pasal itu membedakan dengan jelas antara tanda-tanda lahiriah pemisahan dan syarat-syarat yang membuat nazar itu sah di hadapan Allah.

Tanda-tanda lahiriah itu mencakup:

- Menjauhkan diri dari anggur dan semua hasil anggur (Bilangan 6:3-4)
- Membiarkan rambut tumbuh tanpa pisau cukur menyentuh kepala (Bilangan 6:5)
- Menghindari kenajisan karena mayat (Bilangan 6:6-7)

Namun tidak satu pun perilaku ini membentuk atau menyelesaikan nazar Nazir. Menurut Taurat, nazar itu baru selesai—and baru berkenan di hadapan Allah—ketika orang tersebut pergi ke tempat kudus dan mempersembahkan korban-korban yang diwajibkan:

- Korban bakaran
- Korban penghapus dosa
- Korban keselamatan
- Korban sajian dan korban curahan

Korban-korban ini diperintahkan sebagai penutup yang esensial dari nazar (Bilangan 6:13-20). Tanpa korban-korban itu, nazar tetap tidak selesai dan tidak sah. Allah juga mewajibkan korban tambahan bila terjadi kenajisan secara tidak sengaja, yang berarti nazar itu tidak dapat dilanjutkan atau dimulai kembali tanpa sistem Bait Suci (Bilangan 6:9-12).

Inilah sebabnya nazar Nazir tidak dapat ada hari ini. Seseorang mungkin meniru tindakan-tindakan lahiriah tertentu, tetapi ia tidak dapat memasuki, melanjutkan, atau menyelesaikan nazar yang didefinisikan Allah. Tanpa mezbah, imamat, dan tempat kudus, tidak ada nazar Nazir—yang ada hanyalah peniruan manusia.

Bagaimana Israel menaati

Orang Israel yang setia dan mengambil nazar Nazir menaati Taurat dari awal sampai akhir. Mereka memisahkan diri selama hari-hari nazar, menghindari kenajisan, lalu naik ke tempat kudus untuk menyelesaikan nazar dengan korban-korban yang Allah perintahkan. Bahkan kenajisan yang terjadi secara tidak sengaja menuntut korban tertentu untuk “mengatur ulang” nazar itu (Bilangan 6:9-12).

Tidak ada orang Israel yang pernah menyelesaikan nazar Nazir di sinagoga desa, di rumah pribadi, atau dalam upacara simbolis. Itu harus dilakukan di tempat kudus yang Allah pilih.

Hal yang sama berlaku bagi nazar-nazar lainnya. Pemenuhannya menuntut korban, dan korban menuntut Bait Suci.

Mengapa nazar-nazar ini tidak dapat ditaati hari ini

Nazar Nazir—dan setiap nazar Taurat yang membutuhkan persembahan—tidak dapat diselesaikan hari ini karena mezbah Allah sudah tidak ada. Bait Suci sudah tidak ada. Imamat tidak sedang melayani. Tempat kudus tidak ada. Dan tanpa semua itu, tindakan terakhir yang esensial dari nazar tidak dapat terjadi.

Taurat tidak mengizinkan nazar Nazir “diakhiri secara rohani” tanpa persembahan. Taurat tidak mengizinkan guru-guru modern menciptakan penutupan simbolis, upacara alternatif, atau tafsiran pribadi. Allah menetapkan bagaimana nazar harus berakhir, dan Ia menyingkirkan sarana untuk menaati.

Karena itu:

- Tidak ada seorang pun hari ini yang dapat mengambil nazar Nazir menurut Taurat.
- Tidak ada nazar yang melibatkan persembahan yang dapat dipenuhi hari ini.
- Setiap upaya simbolis untuk meniru nazar-nazar ini bukanlah ketaatan.

Hukum-hukum ini tetap perintah kekal, tetapi ketaatan tidak mungkin sampai Allah memulihkan Bait Suci.

Yesus tidak membatalkan hukum-hukum ini

Yesus tidak pernah menghapus hukum-hukum tentang nazar. Ia memperingatkan orang agar menghindari nazar yang sembrono karena sifatnya yang mengikat (Matius 5:33-37), tetapi Ia tidak pernah meniadakan satu pun persyaratan yang tertulis dalam Bilangan atau Ulangan. Ia tidak pernah berkata kepada murid-murid-Nya bahwa nazar Nazir sudah kedaluwarsa atau bahwa nazar tidak lagi memerlukan tempat kudus.

Paulus yang mencukur kepalanya (Kisah Para Rasul 18:18) dan yang ikut menanggung biaya pentahiran di Yerusalem (Kisah Para Rasul 21:23-24) menegaskan bahwa Yesus tidak membantalkan hukum-hukum nazar dan bahwa, sebelum kehancuran Bait Suci, orang Israel tetap memenuhi nazar mereka tepat seperti yang Taurat perintahkan. Paulus tidak menyelesaikan apa pun secara pribadi atau di sinagoga; ia pergi ke Yerusalem, ke Bait Suci, dan ke mezbah, karena Taurat menetapkan di mana sebuah nazar harus dibawa sampai tuntas. Taurat mendefinisikan apa itu nazar Nazir, dan menurut Taurat, tidak ada nazar yang dapat dipenuhi tanpa persembahan di tempat kudus Allah.

Ketaatan simbolis adalah ketidaktaatan

Seperti halnya korban, hari-hari raya, persepuhan, dan hukum-hukum pentahiran, disingirkannya Bait Suci memaksa kita untuk menghormati hukum-hukum ini—bukan dengan menciptakan pengganti, melainkan dengan menolak mengklaim ketaatan ketika ketaatan itu tidak mungkin.

Meniru nazar Nazir hari ini dengan membiarkan rambut panjang, menjauh dari anggur, atau menghindari pemakanan bukanlah ketaatan. Itu adalah tindakan simbolis yang terlepas dari perintah-perintah yang Allah benar-benar berikan. Tanpa persembahan di tempat kudus, nazar itu tidak sah sejak awal.

Allah tidak menerima ketaatan simbolis. Penyembah yang takut akan Allah tidak menciptakan pengganti bagi Bait Suci atau mezbah. Ia menghormati Taurat dengan mengakui batas-batas yang Allah sendiri tetapkan.

Kita menaati yang dapat ditaati, dan kita menghormati yang tidak dapat

Nazar Nazir itu kudus. Nazar-nazar pada umumnya kudus. Tidak satu pun dari hukum-hukum ini dihapuskan, dan tidak ada apa pun dalam Taurat yang menyatakan bahwa suatu hari nanti hukum-hukum ini akan diganti oleh praktik simbolis atau niat batin.

Namun Allah menyingkirkan Bait Suci. Karena itu:

- Kita tidak dapat menyelesaikan nazar Nazir.
- Kita tidak dapat menyelesaikan nazar-nazar yang membutuhkan persembahan.
- Kita menghormati hukum-hukum ini dengan tidak berpura-pura memenuhinya secara simbolis.

Ketaatan hari ini berarti menaati perintah-perintah yang masih dapat ditaati dan menghormati yang lainnya sampai Allah memulihkan tempat kudus. Nazar Nazir tetap tertulis di dalam Taurat, tetapi tidak dapat ditaati sampai mezbah berdiri kembali.